



Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Manajemen mutu kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa ma hidayatul insan palangkaraya

Gunawan Gunawan^{1*)}, Iim Wasliman², Eva Dianawati³

¹Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 19th, 2022

Revised Jan 20th, 2023

Accepted Feb 23th, 2023

Keyword:

Akhlaq Mulia
Kurikulum
Manajemen Mutu
Pondok Pesantren

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya; (2) Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya; (3) Evaluasi mutu kurikulum terpadu ma berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya; (4) Masalah yang dihadapi dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya; dan (5) Solusi masalah dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Hasil penelitian menyebutkan manajemen mutu kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya sudah dilaksanakan berdasarkan ketentuan dan ketetapan yang berlaku, namun implementasinya masih belum secara optimal mampu meningkatkan akhlak mulia siswa, hal mana disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya yang dimiliki Madrasah Aliyah.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Gunawan, G.,
Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: gugun.september1974@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan (Moch Arif Burhanudin, Totok Sumaryanto F, 2018). Dalam pengertian yuridis atau perundang undangan yang berlaku, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlah mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa (Aji Sofanudin et al., 2016). Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 4 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan mutu SDM melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, sampai saat ini masih menjadi masalah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Nasir, 2020). Sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa upaya perbaikan mutu pendidikan telah dilakukan sejak tahun 1950-an. Perbaikan mutu pendidikan pada waktu itu ditekankan pada suasana belajar agar proses belajar mengajar dapat berlangsung, walaupun dengan guru dan peralatan yang masih sederhana, (Sulaiman et al., 2020) Pada tahun 1970-1994, pembangunan pendidikan diarahkan pada pemerataan mutu pendidikan menjadi prioritas pembangunan bidang pendidikan mulai tahun 1994 dan terus dilakukan sampai sekarang.

Berbagai kebijakan untuk memperbaiki mutu pendidikan telah ditempuh pemerintah, antara lain berusaha memperbaiki kurikulum dan sistem evaluasi, memperbaiki sarana pendidikan, meningkatkan jumlah dan mutu materi ajar dan alat-alat pelajaran, pelatihan guru dan calon guru, bahkan perubahan undang-undang sistem pendidikan (Towaf, 2016). Namun, sampai saat ini upaya perbaikan mutu pendidikan itu dinilai belum dapat meningkatkan mutu pendidikan secara merata. Sebagian sekolah, terutama di kota menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, sebagian lainnya masih memprihatinkan (Kahpian & Rusman, 2020).

Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan sumberdaya manusia yang sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Pendidikan yang bermutu hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang benar-benar memperhatikan mutu pendidikan itu sendiri. Banyak contoh bahwa Negara yang secara geografis kecil dan relative tidak mempunyai sumberdaya alam akan tetapi tumbuh menjadi bangsa yang unggul karena kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari sistem pendidikan dapat diandalkan serta mampu menciptakan pendidikan yang bermutu (Rogan & Grayson, 2003).

Peningkatan mutu pendidikan harus selalu dilakukan oleh semua lembaga pendidikan (Uhbiyati, 2020). Pendidikan bermutu akan mampu menghasilkan output (lulusan) yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan kemajuan pembangunan bangsa (Dalimunthe, 2019). Secara umum, upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas dari lembaga pendidikan yang ada, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Ihsan, 2019). Kualitas dari lembaga pendidikan tersebut juga dipengaruhi oleh manajemennya dari lembaga pendidikan itu sendiri (Zein & Setiawan, 2019).

Dalam lembaga pendidikan manajemen merupakan sistem kerja sama yang saling berkaitan antar seluruh komponen di lembaga pendidikan tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Anwar et al., 2019). Jika menghendaki lembaga pendidikan mampu berjalan dengan maksimal, efektif, dan efisien, maka pengelola pendidikan harus benar-benar memahami mulai dari perencanaan, pengorganisasian, evaluasi hingga tindak lanjut (Iskandar Batubara et al., 2018). Jika pengelola lembaga pendidikan tersebut memiliki kemampuan yang profesional dalam manajemen, maka pengelola akan mampu mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan tersebut (Anwar et al., 2019).

Serangkaian kegiatan manajemen dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi (Misnadiarly, 2008). Dalam sebuah organisasi, manajemen sangat diperlukan untuk mengatur dan mengelola organisasi tersebut. Manajemen dapat diartikan sebagai upaya pemberdayaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan guna tercapainya tujuan organisasi (Rogan & Grayson, 2003). Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Anwar et al., 2019).

Peran dari manajemen kurikulum sangat besar. Manajemen kurikulum mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan yang akan dipelajari oleh siswa (Haridza & Irving, 2017). Problem berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang efektif merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan, terlebih dengan adanya tuntutan mutu pendidikan (Muhajir, 2016). Akibatnya manajemen kurikulum memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maju mundurnya lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh manajemen kurikulum.

Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tolok ukur dari keberhasilan pendidikan yaitu kurikulum (Fauzi, 2016). Kurikulum merupakan acuan dalam penentuan materi pengajaran dan metode pembelajaran. Sehingga mempunyai peran yang sangat dominan terhadap pendidikan. Pengelolaan kurikulum harus senantiasa dilakukan berkesinambungan agar mampu mengikuti perkembangan kebutuhan di masyarakat (Hasnah, 2019).

Menurut (Haridza & Irving, 2017) salah satu unsur yang mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan adalah kurikulum karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi

tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mengelola kurikulum dengan baik dan benar agar aktivitas dalam lembaga pendidikan tersebut bisa terlaksana dengan baik dan bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Rahman et al., 2021).

Keberhasilan kurikulum dapat dipengaruhi oleh adanya pemberdayaan di dalam bidang manajemen atau pengelolaan di lembaga pendidikan yang bersangkutan dan sering diistilahkan dengan manajemen kurikulum (Manab, 2013). Manajemen kurikulum salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas (Maiti & Bidinger, 1981). Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum.

Pengembangan lembaga pendidikan keagamaan khususnya pesantren tidak lepas dari tantangan masyarakat yang selalu berubah. Seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia pun terus berubah dan berdampak pada pola pendidikan yang ada, yaitu kurikulum (Aji Sofanudin et al., 2016). Adanya upaya mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan kemauan untuk mengakses berbagai informasi dan wacana keilmuan kontemporer akan menjadikan pesantren sebagai komunitas yang mempunyai tujuan paripurna (Hasibuan & Yusuf, 2020). Karena dengan hal ini, pesantren tidak tercabut dari tradisi keilmuan Islam, dan disisi lain pesantren juga mampu memberikan kontribusi pemikiran atas realita yang terjadi pada masyarakat modern (Banurea et al., 2021).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih awal dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang dikenalkan ketika masa kolonialisme. Pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dinamika sosiokultural yang mengitari masyarakat (Nurfuadi, 2020). Hingga saat ini, pesantren masih eksis di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat dengan adaptasi sesuai tuntunan zaman. Sebab itu, sistem pendidikan pesantren diakui sebagai indigenous (asli) institusi pendidikan Indonesia yang berbeda dengan pola pendidikan di negara manapun (Fauzi, 2017). Menurut (Trisnamansyah & Sauri, 2021) perubahan pada setiap zaman dan institusi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dan pengembangan kelembagaan pesantren. Sebagaimana di ketahui bahwa kurikulum disamping sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada pondok pesantren dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan pondok pesantren tersebut, juga bisa sebagai batasan dari suatu program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas, maupun pada tingkat/jenjang pendidikan tertentu (Khairani et al., 2022).

Kurikulum dalam dunia pesantren dilestarikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan secara kultural yang telah menjadi karakteristik pondok pesantren hingga saat ini (Nurzila et al., 2022). Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk faham dan sistem nilai tertentu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah juga seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulumnya (Tambak & Sukenti, 2020). Namun, dalam praktiknya, butir ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren, terutama pesantren tradisional (salafiyah). Kegiatan pendidikan di pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil improvisasi dari seorang kiai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya (Alfaris & Gaffar, 2021). Selanjutnya, pada pasal 4 dinyatakan "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".

Proporsi kurikulum sebagaimana di atas dapat dipakai mengingat tujuan pesantren bukanlah mengajar santri agar paham terhadap ajaran agamanya saja, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan hidup kesehariannya (Salman et al., 2021). Melihat dari pentingnya peran pendidikan yang relevan dengan keadaan serta tuntutan masyarakat, maka adanya perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional akan menjadi model yang solid yang mampu menjadikan peserta didik yang cerdas, dan profesional dalam bidang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta mempunyai akhlak yang baik (Syafaruddin et al., 2022). Fenomena di atas telah menimbulkan upaya dalam memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum dalam sebuah kurikulum yang terpadu (Syafaruddin et al., 2021).

MA Hidayatul Insan Palangkaraya merupakan madrasah yang berbasis pondok pesantren hal tersebut dikarenakan madrasah tersebut bernaung di bawah yayasan pondok pesantren. Namun dalam proses kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan nya diatur oleh madrasah itu sendiri, sehingga madrasah tersebut

mempunyai otoritas dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah tersebut. MA Hidayatul Insan Palangkaraya sebagai satuan pendidikan menengah yang berada di bawah binaan kementerian agama, sehingga dalam proses pembelajaran maupun pengelolannya mengacu pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh kementerian agama baik dari pengelolaan maupun kurikulum yang digunakan. Sebagai madrasah yang di bawah binaan kementerian agama mereka dituntut untuk menerapkan kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (Komarudin et al., 2021). Penyusunan Kurikulum di maksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada standar nasional pendidikan yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Daheri, 2022).

Sehubungan dengan status madrasah yang berbasis pondok pesantren MA Hidayatul Insan Palangkaraya juga dituntut untuk mengakomodir dan menyesuaikan dengan program-program yang sudah dirancang oleh pihak pondok pesantren, misalnya pada kurikulum, kitab-kitab/sumber belajar yang digunakan, kegiatan kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstra kurikuler. Sebagaimana yang diketahui bahwa pondok pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu pengetahuan saja tetapi yang terpenting adalah bagaimana mendidik santri sehingga mempunyai akhlakul karimah atau akhlak mulia yang diharapkan bisa menjadi panutan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan manhaj (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat baik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu pihak madrasah harus mampu berkreasi dan berinovasi agar dapat memenuhi standar yang sudah ditetapkan baik dari kementerian agama maupun dari pihak pondok pesantren. Salah satu bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran di madrasah adalah kurikulum. Kepala madrasah dan semua tenaga pendidik dan kependidikan diharapkan mampu merancang sebuah kurikulum perpaduan antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum pondok pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan terkait menyelenggarakan manajemen integrasi kurikulum salafiyah dengan MA Hidayatul Insan Palangkaraya, ditemui beberapa permasalahan diantaranya; 1) beban pelajaran yang diterima bertambah banyak; 2) adanya pengurangan jumlah jam pelajaran tertentu untuk diisi mata pelajaran pondok; 3) sistem penilaian yang dilakukan menjadi rumit; 4) pembiasaan penguatan pada kurikulum yang mana yang lebih diutamakan; 5) terjadi *mismatch* pada kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan; 6) kesulitan dalam pembiayaan yang dikarenakan oleh bertambahnya jumlah tenaga pengajar terutama pada mata pelajaran pondok; 7) kitab-kitab untuk mata pelajaran pondok susah didapat dan harus kitab aslinya bukan fotokopy.

Menurut (Fadillah et al., 2021) bahwa integrasi manajemen pelaksanaan kurikulum salafiyah dengan Madrasah Aliyah di Ponpes Rakha Amuntai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, kemudian dari kesimpulan dalam penelitian ini dikatakan bahwa manajemen kurikulum salafiyah terintegrasi dengan madrasah aliyah belum optimal dalam meningkatkan mutu lulusan. Dengan adanya perpaduan atau integrasi kurikulum yang berada dalam satu lingkungan menjadi cukup unik untuk diteliti, sebab dengan keunikan dalam materi, metode dan tradisi yang ada di pesantren harus dimasukkan ke dalam suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki kekhasan tersendiri.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi secara rinci pada saat penelitian berlangsung tentang manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi (Zein & Setiawan, 2019). Oleh karena itu, tahap ini sedapat mungkin dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan (Aji Sofanudin et al., 2016). Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik (Rogan & Grayson, 2003). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut;

1. Observasi

Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian deskriptif, kualitatif yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya (Aji Sofanudin et al., 2016). Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut, atau observasi partisipatif, dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Selama melakukan peneliti mencatat dan mengamati yang terjadi di lokasi, ke dalam catatan lapangan, yaitu catatan secara deskriptif dan catatan secara reflektif, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap sumber data atau responden.

2. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara si pencari informasi (interviewer atau informan hunter) dengan sumber informasi (Zein & Setiawan, 2019). Adapun langkah-langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan siapa yang akan diinterview, yaitu setelah dilakukan observasi pendahuluan di lingkungan MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Setelah responden yang akan diinterview jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktek wawancara agar senantiasa terarah kepada focus penelitian, dalam prakteknya pertanyaan terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, namun tidak jarang ditambahkan beberapa pertanyaan tambahan atas fenomena baru yang mencuat.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Aji Sofanudin et al., 2016). Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara (Rogan & Grayson, 2003). Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non human resources, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan (Aji Sofanudin et al., 2016) a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis yang diperoleh di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

4. Instrumen Penelitian

Tabel 1 <Kisi-kisi Instrumen>

No	Tujuan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Teknik Penelitian		
				W	O	D
1	Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya. (2)	1. Tujuan Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren 2. Materi Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren 3. Teknik Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren 4. Media Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren	1. Kepala MA Hidayatu Insan Palangkaraya 2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA Hidayatul Insan Palangka Raya 3. KMI (Kepala bidang kurikulum pondok pesantren Hidayatul Insan)	√	√	√
2	Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya.	1. Persiapan Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren 2. Langkah-langkah Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren 3. Hasil Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren 4. Manfaat Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren.	1. Kepala MA Hidayatu Insan Palangkaraya 2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA Hidayatul Insan Palangka Raya 3. KMI (Kepala bidang kurikulum pondok pesantren Hidayatul	√	√	√
3	Evaluasi mutu kurikulum terpadu ma berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya.	1. Teknik Evaluasi mutu kurikulum terpadu ma berbasis pondok pesantren 2. Evaluasi mutu kurikulum terpadu ma berbasis pondok pesantren 3. Hasil evaluasi mutu kurikulum terpadu ma berbasis pondok pesantren 4. Tindak lanjut	1. Kepala MA Hidayatu Insan Palangkaraya 2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA Hidayatul Insan Palangka Raya 3. KMI (Kepala bidang kurikulum pondok pesantren Hidayatul	√	√	√
4	Masalah yang dihadapi dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya.	1. Masalah Masalah yang dihadapi dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren	1. Kepala MA Hidayatul Insan Palangkaraya 2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA Hidayatul Insan Palangka Raya 3. KMI (Kepala bidang kurikulum pondok pesantren Hidayatul	√	√	√

No	Tujuan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Teknik Penelitian
5	Solusi masalah dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya.	1. Solusi masalah dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren	1. Kepala MA Hidayatul Insan Palangkaraya 2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA Hidayatul Insan Palangka Raya 3. KMI (Kepala bidang kurikulum pondok pesantren Hidayatul	√ √ √

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya

Berdasarkan fakta lapangan menunjukkan perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangka Raya memang dilaksanakan sejak zaman dahulu, namun ada beberapa modifikasi seperti mata pelajaran Diyanah yang diganti dengan mata pelajaran yang lain. Dalam merencanakan kurikulum MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia MA Hidayatul Insan Palangka Raya mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Adapun wawancara dengan wakil kepada madrasah *"sekolahan kami telah merencanakan penyusunan kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren dengan tujuan untuk membuat siswa yang sekolah disini memiliki akhlak yang baik dimasyarakat"*.

Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya dengan mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya aspek filosofis, sosiologis, dan psikologis. Secara filosofis, MA Hidayatul Insan Palangkaraya sejak awal telah meyakini bahwa semua Ilmu itu berasal dari Allah, baik ilmu agama yang bersumber dari teks ilahi maupun ilmu kealaman. Oleh karenanya, dianggap penting mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum guna melahirkan lulusan yang mempunyai di bidang agama (tafaqquh fiddin) dan kompeten dalam bidang ilmu-ilmu umum, sehingga diharapkan lulusan MA Hidayatul Insan Palangkaraya tetap mampu mengikuti perkembangan zaman, namun tidak lepas dari rambu-rambu yang ditetapkan oleh agama.

Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

Perencanaan kurikulum MA Hidayatul Insan Palangkaraya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang mencerminkan pandangan hidup bangsa. Lingkungan kebijakan pendidikan adalah ruang lingkup yang berada pada lingkungan dari sistem pendidikan tersebut, baik terpusat maupun bersifat lokal.

Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya

Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya dilaksanakan memadukan antara kurikulum Madrasah Aliyah dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemenag KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah *"sekolah kami ini telah menerapkan kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa yang lulus di sekolah ini dan semua dewan guru sudah kami berikan pengarahan terkait implementasi kebijakan tersebut"*. Selain itu, diterbitkan juga KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kedua KMA ini akan diberlakukan secara serentak pada semua tingkatan kelas pada tahun pelajaran. Mata pelajaran dalam Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada KMA 183 Tahun 2019 sama

dengan KMA 165 Tahun 2014. Mata Pelajaran itu mencakup Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. “Jadi beda KMA 183 dan 165 lebih pada adanya perbaikan substansi materi pelajaran karena disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21. Dari kurikulum ini peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multi-etnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggung jawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah.

Evaluasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya

Fakta penelitian menunjukkan bahwa evaluasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya dilaksanakan pada akhir semester dan akhir tahun pembelajaran. Pihak Madrasah melakukan evaluasi tidak hanya dalam bentuk Ujian Semester dan Ujian Akhir, namun juga dilakukan evaluasi dalam rapat-rapat dinas yang dilaksanakan setiap bulan. Hal-hal yang dijadikan objek evaluasi tentu saja berkenaan dengan proses pembelajaran, keadaan siswa yang bermasalah dengan perilaku kedisiplinan, capaian-capaian target seperti hafalan tahfiz Qur'an, dan hafalan-hafalan lain tentang hadits dan ilmu-ilmu alat lainnya. Dalam evaluasi kurikulum Madrasah Aliyah dalam meningkatkan mutu lulusan menjadi bahan evaluasi terkait dengan kemampuan SDM tenaga pendidik dan kependidikan, kemampuan para siswa dan sarana pembelajaran madrasah. Empat aspek internal yang dievaluasi ini berpengaruh langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Apabila keempatnya luput dari perhatian, maka berjalannya kurikulum tidak akan maksimal dan pada akhirnya tujuan kurikulum akan sulit pula tercapai.

Masalah yang dihadapi dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya

Fakta yang ditemukan melalui hasil wawancara, studi dokumen dan observasi ditemukan masalah yang dihadapi dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya adalah alokasi waktu yang tidak ideal pada mata pelajaran Madrasah, karena harus dibagi dengan jumlah mata pelajaran pondok. Namun, dalam pelaksanaannya kondisi tersebut secara umum tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Hambatan lain yang dianggap serius adalah jumlah mata pelajaran yang banyak akibatnya waktu ujian yang digunakan lebih panjang karena harus mengujikan mata-mata pelajaran pondok dan mata pelajaran kurikulum Madrasah Aliyah.

Solusi masalah dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya

Upaya untuk mengatasi berbagai kendala manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya dengan strategi yang wajib dilaksanakan oleh seluruh komponen MA Hidayatul Insan Palangkaraya sebagai berikut:

- Menyusun dan menetapkan rincian tugas masing-masing personil (Job Diskripsi)
- Penyusunan program dari masing-masing bidang kegiatan
- Mendokumentasikan berbagai program, dan data administrasi kemadrasah
- Menyelenggarakan dan mengikutsertakan berbagai pelatihan yang relevan dengan tugas guru dan karyawan
- Membangun dan mengadakan sarana pendukung pembelajaran meliputi:
- Membangun ruang Multi media yang lengkap dan representatif.

Simpulan

Manajemen mutu kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya sudah dilaksanakan berdasarkan ketentuan dan ketetapan yang berlaku, namun

implementasinya masih belum secara optimal mampu meningkatkan ahklak mulia siswa, hal mana disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya yang dimiliki Madrasah Aliyah. Sementara kesimpulan secara khusus yang ditemukan yaitu (1) Perencanaan mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren, melibatkan jajaran wakil kepala madrasah dan dewan guru. (2) Implementasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dilaksanakan dengan berpedoman pada ketetapan kemendiknas dan Peratran Menteri Agama serta pada kesepakatan pelaksanaan kurikulum yang sudah berlaku sejak lama. (3) Evaluasi mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren dilakukan dengan sistem penilaian yang sistematis. (4) Masalah yang dihadapi dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren terkait dengan output MA yang masih rendahnya kemampuan atau kompetensi. (5) Solusi masalah dalam manajemen mutu kurikulum terpadu MA berbasis pondok pesantren mengejar ketertinggalan dan melengkapi kekurangan terkait materi Pendidikan Agama Islam.

Referensi

- Aji Sofanudin, Rokhman, F., Wasino, & Rusdarti. (2016). Quality-Oriented Management of Educational Innovation at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Practice*, 7(27), 176–180.
- Alfaris, M. M., & Gaffar, M. A. (2021). Guidance and Counseling Management on Personal, Social, Learning and Career Development of SMK 19 Bandung Students During Covid-19 Pandemics. *Journal of Social Work and Science Education Volume*, 2(20), 169–176.
- Anwar, L. M., Jufri, A. W., & Muhaimi, L. (2019). Application of Madrasah Based Management in Improving the Quality of Aliyah Madrasah Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 257.
- Banurea, O. K., Sanjani, M. A., & Situmorang, R. (2021). Implementation of Human Resources Development Teachers of Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. 5(2), 316–327.
- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77.
- Dalimunthe, S. S. (2019). Implementation of Anti-Corruption Education Values in the Subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *Jurnal ANSIRU PAI*, 3(2), 214–226.
- Fadillah, H., Trisnamansyah, S., Insan, H. S., & Sauri, R. S. (2021). Strategy of Integrated Salaf Curriculum in Madrasah Aliyah to Improve the Graduates' Quality. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 656–663.
- Fauzi, A. (2016). The Management of Teachers' Empowerment of State Madrasah Aliyah in Banten Province. *Higher Education Studies*, 6(2), 99.
- Fauzi, A. (2017). Leadership role of principal on improving the performance of teacher at madrasah aliyah darul muqimin pandeglang. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 240–247.
- Haridza, R., & Irving, K. E. (2017). The Evolution of Indonesian and American Science Education Curriculum: A Comparison Study. *International Journal for Educational Studies*, 9(February), 95–110.
- Hasibuan, L., & Yusuf, M. (2020). Education Personnel Management Model for Improving the Performance of Public Madrasah Aliyah Teachers in Jambi Province. 23(2), 9.
- Hasnah, H. (2019). The Performance of Religious Teachers At Islamic High School in Nunukan Island, North Kalimantan. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 8(1), 49.
- Ihsan, I. (2019). Pesantren-Based Madrasah: Curriculum Implementation Model and Integrative Learning. *Media Dialektika Ilmu Islam*, 13(2), 401.
- Iskandar Batubara, D., Kusmanto, H., Nasution, A., & Purba, A. (2018). Management of Education Quality Improvement at Education Council al Washliyah North Sumatra. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 8(February 2001), 354–364.
- Kahpian, & Rusman. (2020). Curriculum Analysis of Persis 110 Bandung in the Curriculum Perspective Curriculum Reconstruction Social pondok pesantren berbeda-beda. Beberapa orang tua menginginkan supaya akhir abad dua puluh. Dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, tidak kuriku. *Islamic Religion Teaching & Learning Journa*, 5, 86–100.
- Khairani, E., Hanafiah, Iriantara, Y., & Sauri, H. S. (2022). Community Participation in the Adiwiyata Program for Strengthening Character Education of MAN Students in South Kalimantan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 7(1), 399–410.
- Komarudin, O., Zakiyah, Q. Y., & Supiana, S. (2021). Policy Formulation and Adoption of Revised Islamic Education Curriculum as stated in the Decree of Religion's Ministry (KMA) Number 183 of 2019. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 514–526.
- Maiti, & Bidinger. (1981). Analysis of The Concept of Strategic Management and Quality of Madrasah Aliyah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

-
- Manab, A. (2013). The Implementation of Curriculum Diversification of Madrasah Aliyah Darul Hikmah , Tulungagung , Indonesia. *The Implementation of Curriculum Diversification of Madrasah Aliyah Darul Hikmah , Tulungagung , Indonesia* *Journal of Education and Practice*, 4(18), 64–70.
- Misnadiarly. (2008). Competency of Islamic Education Teacher to Improve Student Learning Achievement. *Journal of Education And Technology*, 14, 5–26.
- Moch Arif Burhanudin, Totok Sumaryanto F, S. (2018). Implementation of Integrated Quality Management in Improving The Quality of Education At Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum. *Educational Management*, 7(1), 1–10.
- Muhajir. (2016). The Implementation of Madrasah-Based Management (MBM) at Man 1 and Man 2 Serang City, Banten, Indonesia—A Comparative Study. *Higher Education Studies*, 6(2), 50.
- Nasir, M. (2020). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*.
- Nurfuadi, N. (2020). The Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education based on Learning Quality Management. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 151–163.
- Nurzila, N., Muntholib, M., Muhamad Padli, M. P., & Badarusyamsi, B. (2022). Supervision of Madrasah Principal in Motivating Madrasah Aliyah Negeri's Performance in Jambi Province. *Journal of Social Work and Science Education*, 3(2), 132–143.
- Rahman, A., Wasliman, I., Hanafiah, H., & Yosol Iriantara. (2021). The Implementation of Strengthening Character Education Program through Scouts Extracurricular Activities in Islamic Senior High School and Islamic. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 633–644.
- Rogan, J. M., & Grayson, D. J. (2003). Towards a theory of curriculum implementation with particular reference to science education in developing countries. *International Journal of Science Education*, 25(10), 1171–1204.
- Salman, I., Benyamin, P., & Wartoni, W. (2021). Monitoring Model and Evaluation of ICT Utilization in The New Normal Era in Distance Learning in Madrasah. *Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia*, 1–8.
- Sulaiman, Yusnaini, S., Jabaliah, Masrizal, & Syabuddin. (2020). Implementation of qanun islamic education as local wisdom based on aliyah's curriculum. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 2), 40–49.
- Syafaruddin, S., Saputra, E., & Sutrisno, S. (2022). Evaluating of Islamic Religious Education Curriculum Management Program at Madrasah Tsanawiyah in North Sumatera. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 291–300.
- Syafaruddin, S., Susanti, E., & Hasana, W. (2021). Implementation of Teacher Career Development in Madrasah Aliyah Negeri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 570–578.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Strengthening Islamic Behavior And Islamic Psychosocial In Developing Professional Madrasah Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 65–78.
- Towaf, S. M. (2016). The Application of Scientific Approach as the Recommendation of 2013 Curriculum for Social Studies Learning in Among Learning System. *Research on Humanities and Social Sciences*, 6(8), 58–65.
- Trisnamasyah, S., & Sauri, S. (2021). Implementation of Religious-Based Madrasah Performance Management For Improving Student ' S Akhlakul Karimah at Madrasah Aliyah. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 1(10), 1057–1067.
- Uhbiyati, N. (2020). the Character Education Based on Local Contents Curriculum Toward Madrasah Aliyah in Indonesia. *Annals of the University of Craiova for Journalism, Communication and Management*, 6(1), 75–104.
- Zein, L. F., & Setiawan, A. R. (2019). Islamic Education Institutions in Singapore. *International Journal of Science and Society*, 1(2), 14–27.